

## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS**

### **SISWA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Implementasi pembelajaran**

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Begitu penting penerapan (implementasi) pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. maka Kegiatan pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.<sup>5</sup>

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah

---

<sup>5</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), cet. I, hlm. 25.

pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar(KBM).<sup>6</sup>

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa “ pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 18

<sup>7</sup>Ismail, *strategi pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM*, (Semarang:RaSAIL, 2009), hlm.9-10

sumber belajar pada suatu lingkup belajar.<sup>8</sup> Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Bisa disimpulkan bahwasanya pengertian dari pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

## **2. Penanaman nilai**

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.<sup>9</sup> Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang

---

<sup>8</sup>Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *system pendidikan nasional*, pasal 1 ayat 20

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),Hlm. 1615.

Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.<sup>10</sup>

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>11</sup> Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>12</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.<sup>13</sup> Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara

---

<sup>10</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3

<sup>11</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, hlm. 963.

<sup>12</sup>Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

<sup>13</sup>Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.<sup>14</sup>

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>15</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaiakan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

Menurut Raths, et al yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo nilai adalah :

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes).
- b. Nilai member aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

---

<sup>14</sup> Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 61.

<sup>15</sup> Dewa Kentut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), Hlm. 60

- d. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (feelings), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (activities) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro, nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai Religius

---

<sup>16</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 58

merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

b. Nilai estetika

Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsure rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

c. Nilai moral

Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.

d. Nilai kebenaran/empiris

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.<sup>17</sup>

### 3. Nilai-nilai religius

#### a. Pengertian religius

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “*re*” berarti “kembali” dan “*ligere*” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia

---

<sup>17</sup>Atik Catur budiati, *sosiologi kontekstual*, (Jakarta: pusat perbukuan, 2009), hlm. 31

dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian perkataan religi berkembang ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion*, dan *religious*, (Inggris) dan sebagainya.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- 1) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18



Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijawab oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau akademik di perguruan tinggi.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada

keridloan Allah SWT. Agama islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup<sup>19</sup>

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah dibanding dengan makhluk lainnya (QS. At-Tin (95):4), akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima kebenaran dan kekuasaan Allah SWT (QS. At-Tin (95):5), dan (QS. Al-A'raf (7) 179). Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan (*values*) itu sendiri karena merupakan keyakinan dan kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku (*behavior*) dengan budi pekerti atau akhlak.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah (*habl min Allah*) misalnya shalat, do'a, puasa, *khataman* al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud

---

<sup>19</sup> Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), Hlm. 91

<sup>20</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2015), Hlm.

hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*habl min nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>21</sup>

**b. Materi nilai religius (keagamaan)**

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

1. Agama *Samawi* (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
2. Agama *ardhi* (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama *samawi* berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama *ardhi* tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Hlm.61

<sup>22</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 19

dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>23</sup>

Islam adalah agama samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan islam merupakan agama yang berintikan pada akidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok (dasar-fundament) dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut hubungan antara aqidah dan syariah, atau ibarat pohon dan buahnya.<sup>24</sup>

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.<sup>25</sup>

Allah mewahyukan *din-islam* (agama islam) kepada nabi Muhammad secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Antara ketiganya saring berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim *kaffah*, sesuai dalam al-Qur'an: "*hai*

---

<sup>23</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 345

<sup>24</sup>Chabib Thoha, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang:Pustaka Pelajar Offset, 1999), Hm. 87

<sup>25</sup> Nipan Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hlm. 93

*orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah :208).*<sup>26</sup>

Berikut sedikit pemaparan dari ajaran utama agama islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

Dalam agama Islam, aqidah merupakan prioritas yang paling mendasar. Aqidah diartikan sebagai ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengertian secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>27</sup>

Islam menepatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.<sup>28</sup>

Aqidah islam adalah aspek keyakinan terhadap islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar* Allah.

---

<sup>26</sup> Depatemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*- 'Aliyy, (Bandung: Diponegoro,t,t) Hlm. 20

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta:LPPI,1993),cet.II, hm.2*

<sup>28</sup> M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hlm. 93*

Syariat islam ialah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariat islam ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Kaidah Ibadah (*'ubudiyah*), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara telah ditentukan dalam al-Qur'an dan sunah Rasul. Diantaranya *Thaharah* (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.
2. Kaidah *Mu'amalah*, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini , antara lain: hukum niaga, *munakahah* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), *jinayah*, *khilafah*, dan sebagainya.

Adapun mengenai akhlak islam, ada sangkut pautnya dengan *Khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap *Khaliq*, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak islam bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*,( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 53-54.

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam haditsnya beliau menegaskan :

وحدثنى عن مالك أنه قد بلغه أنّ رسول الله ص م قال بعثت لأتمم حسن الأخلاق

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)<sup>30</sup>

### c. Nilai karakter religius

penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, diantaranya:

1. Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>31</sup>
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

---

<sup>30</sup>Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiah, 2009), hlm. 504.

<sup>31</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada:2014), Hlm.1

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.<sup>32</sup>

3. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>
4. Hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.<sup>34</sup>
5. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>35</sup>
6. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup>
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>37</sup>
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk

---

<sup>32</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm. 11

<sup>33</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm.19.

<sup>34</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm.27

<sup>35</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm.35

<sup>36</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm.43

<sup>37</sup> Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..* Hlm.77



menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.<sup>38</sup>

9. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
11. Peduli Alam: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
12. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
13. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>39</sup>

Dari ke-13 deskripsi nilai-nilai pendidikan diatas, dapat diambil beberapa nilai yang dapat diterapkan pada diri siswa. Pada umumnya nilai yang sering digunakan sekolah antara lain: religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

---

<sup>38</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..*Hlm. 69

<sup>39</sup>Didik Sukardi, *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan..*Hlm.137

Diharapkan dapat membentuk sikap akhlakul karimah guna bekal peserta didik terjun di dalam lingkungan masyarakat.

#### **4. Dasar dan tujuan penanaman nilai-nilai religius**

##### **a. Dasar penanaman nilai-nilai religius**

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman nilai-nilai religi bagi anak, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu:

- 1) Yuridis/ hukum
- 2) Religius
- 3) Sosial psikologis

Secara yuridis/hukum terdapat dlam pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agam dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>40</sup>

Dasar ideal yaitu filsafat Negara pancasila, dasar tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia

---

<sup>40</sup>Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikna Agama*,(Surabya:Usaha Nasional,1993), Hlm. 21

harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain beragama. Sebagai wujud pelaksanaan hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan agama yang bertujuan untuk membentuk mental individu yang beragam sesuai nilai-nilai ajaran agama tersebut. sebab tanpa adanya pembinaan akan sulit mewujudkan sila pertama pancasila tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dasar religius dalam hal ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, yang merupakan sumber ajaran agama utama bagi agama islam.

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama islam yang pertama dan utama.dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Qur'an menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an juga Allah telah membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Mka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai

keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qu'an, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an.<sup>41</sup>

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,*

---

<sup>41</sup> Zakiah Darajat, Dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Hlm. 316

*hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar-Ra’du:28)<sup>42</sup>

Itu sebabnya setiap individu muslim diperlukan adanya penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai ajaran agama islam.

#### **b. Tujuan penanaman nilai-nilai religius**

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>42</sup>Depatemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnyaal- 'Aliyy*, (Bandung: Diponegoro,t,t) Hlm. 201

<sup>43</sup> Marasudin seregar,” pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan”, dalam M. chabib thoha dan abdul mu'ti (*eds*), *PBM\_PAI di sekolah*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hlm. 181

## 1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik

- b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>44</sup>

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS adz- Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS adz- Dzariyat : 56).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 135-136.

<sup>45</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*- 'Aliyy, hlm.417

## 5. Metode penanaman nilai-nilai religi

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

### a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.<sup>46</sup> Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),Hlm. 1656.



yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.<sup>47</sup>Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.<sup>48</sup>

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak

---

<sup>47</sup> Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014)Hlm. 256

<sup>48</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 364

didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.<sup>49</sup>

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>50</sup>

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga

---

<sup>49</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hlm. 139-140.

<sup>50</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. Hlm.

melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.<sup>51</sup>

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya

---

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 421.

menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.<sup>52</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk mengambil ataupun memperoleh informasi perihal kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teoritis. Bagian yang dipaparkan hanya refrensi utama penguat hasil penelitian.

1. penelitian dari saudara Lukman (113111118) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, "*Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang*". Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi *Religious Culture* berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hlm. 439-441.

dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan *religious culture* ini. dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.<sup>53</sup>

2. penelitian dari saudara Ahmad Mustaqim (103111003) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang”. Penerapan pembiasaan keberagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan keberagamaan. Karakter religius hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa pembiasaan yang diterapkan adalah sholat *dhuhur* bersama, membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran, bimbingan membaca *Al-Qur’an*, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat-surat pendek.<sup>54</sup>
3. penelitian dari saudara Nur Syifatul Aimmah (113111118) mahasiswi FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*“. Hasil temuan penelitian diatas

---

<sup>53</sup> Lukman (113111118) mahasiswa yang berjudul, “*Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang* “, Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 89

<sup>54</sup> Ahmad Mustaqim (103111003) “*Pembiasaan Keberagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 144

dapat disimpulkan bahwa Materi pembelajaran pada KB Islam Plus Assalamah disesuaikan dengan perkembangan anak didik yang mencakup pada nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Nilai-nilai yang diterapkan mencakup tiga pokok yaitu rukun iman, rukun Islam dan ihsan sebagai kunci untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami.

4. penelitian dari saudara Muhammad Ulin Nuha (113111069) mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Sekolah di Lingkungan Militer (Studi Kasus di SMK Penerbangan Semarang) “. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di SMK Penerbangan Semarang memakai sistem semi militer ringan yang berorientasi pada kedisiplinan, strategi pendidikan akhlak menggunakan pelatihan militer, sarana dan prasarana didesain bergaya militer, tenaga pendidikannya diambilkan langsung dari PUSDIK Penerbad TNI AD.<sup>55</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penekanan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai ibadah/ religius (keagamaan) peserta didik supaya terwujud karakter religius, sehingga peserta didik mampu mengamalkan

---

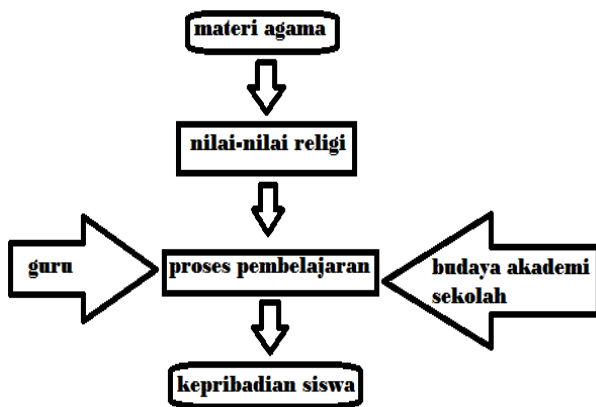
<sup>55</sup> Muhammad Ulin Nuha (113111069) yang berjudul, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Sekolah di Lingkungan Militer (Studi Kasus di SMK Penerbangan Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015), hlm. 168

ibadah yang diperintahkan Allah dengan baik, juga memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT, dan sesama teman, masyarakat serta lingkungan sekitar.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada aspek penanaman nilai-nilai ibadah dengan diadakanya program rutinitas madrasah dan pembinaan akhlak peserta didik agar terwujudnya karakter religius yang diharapkan, sehingga pembiasaan nilai-nilai religius tersebut mampu dengan mudah dilaksanakan siswa MTs Nurul Huda Demak karena sudah terbiasa dan melekat dibenak siswa, dan siswa mampu berperilaku baik sesuai agama secara lahir dan batin.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan bahwa dewasa ini anak-anak usia pelajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan khususnya di MTs Nurul Huda Dempet Demak. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter religius peserta didik. akhlak siswa dapat tercipta melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Seperti halnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, dsb.



Dari pengkajian materi pembelajaran agama, dapat diambil hikmah yang terkandung didalamnya, yaitu nilai-nilai religi, yang kemudian dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini pula seorang guru menjalankan peranannya baik sebagai pembimbing, penasehat, serta teladan bagi peserta didiknya.

Disisi lain budaya akademik yang ada dalam lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak siswa. Dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan ruhaniyah pada rutinitas jam sekolah. Yang dapat memberi efek /pengaruhnya menjadikan siswa berperilaku baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah.